

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Deskripsi Konseptual

1. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Dalam proses pendidikan, tidak pernah lepas dari kegiatan belajar. Belajar merupakan kegiatan pokok yang dilakukan oleh seseorang sehingga dapat memengaruhi pencapaian tujuan pendidikan itu sendiri.

Hasil belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan hasil belajar merupakan puncak dari proses belajar. Para pakar pendidikan mengemukakan definisi yang berbeda mengenai hasil belajar namun mengacu pada inti yang sama.

Nana Sudjana berpendapat bahwa “hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku siswa yang mencakup pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya”.¹

¹Nana Sudjana, *Penilaian Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Rosdakarya, 2009), h.62

Winkel dalam Purwanto menyatakan bahwa “hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah sikap dan tingkah lakunya”.²

Dari beberapa definisi hasil belajar diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Siswa yang telah belajar mempunyai pengetahuan yang lebih tinggi dari sebelumnya dan hasil belajar merupakan kemampuan yang di miliki siswa setelah ia mengalami proses pembelajaran.

John M. Keller menyatakan bahwa “hasil belajar sebagai keluaran dari suatu sistem pemrosesan berbagai masukan yang berupa informasi”.³

Abdurahman Mulyono, yang menyebutkan “Hasil belajar adalah merupakan perubahan yang telah dicapai oleh siswa setelah mengalami kegiatan belajar atau pengalaman belajar”⁴

Dari beberapa definisi hasil belajar diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan suatu keluaran dari suatu sistem pemrosesan berbagai masukan yang berupa informasi dan siswa berperan aktif dalam proses belajar yang dialaminya.

²Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), h.45

³John M. Keller, Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), h.38

⁴Abdurahman Mulyono. *Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003) h.37

Disisi lain Kunandar berpendapat bahwa, “Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu yang dimiliki siswa baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor yang di capai atau dikuasai peserta didik setelah mereka mengikuti proses belajar mengajar”.⁵

Sementara itu Oemar Hamalik berpendapat, “Hasil belajar adalah sebuah pola pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, serta kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik”.⁶

Dari beberapa definisi hasil belajar diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif, maupun psikomotor yang di capai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar

Menurut Asep jihad dan Abdul haris menyebutkan bahwa.“Hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukanya”.⁷

Syaodih berpendapat bahwa ”Hasil Belajar adalah segala perilaku yang dimiliki oleh siswa akibat proses belajar yang ditempuh meliputi semua aspek akibat proses belajar yang berlangsung di sekolah atau luar sekolah, bersifat kognitif, afektif, dan psikomotor baik disengaja ataupun tidak”.⁸

⁵Kunandar, *Penilaian Autentik Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), hal. 62

⁶Hamalik, Oemar. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. (Jakarta: PT Bumi Aksara 2011)

⁷Asep Jihad, Abdul haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta : Multi Pressindo.2008) h.14

⁸Warda, 2011: 15 Jurnal: Warda “Perbedaan Persiapan Belajar Antara Siswa yang Memperoleh Hasil Belajar tinggi dengan Siswa yang Memperoleh Hasil Belajar Rendah”. (Padang: BK FIP UNP) h.32

Dari beberapa definisi hasil belajar diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar adalah milik siswa, dan bagaimana murid tersebut dapat mengolah hasil belajar mereka, maksud dari mengolah disini adalah, bagaimana mereka menentukan hasil belajar mereka sendiri.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono “ hasil belajar adalah merupakan suatu puncak proses belajar yang terjadi terutama berkat evaluasi guru”.⁹

Purwanto mengemukakan bahwa “hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar.perubahan itu diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan”.¹⁰

Dari beberapa definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar adalah setelah evaluasi hasil belajar dilakukan maka hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.

Asep Jihad berpendapat bahwa “Hasil belajar merupakan, Penilaian hasil belajar tiap kelompok mata pelajaran seperti agama, ilmu pengetahuan, estetika, dan jasmani atau olahraga

⁹Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: (PT Rineka CIPTA, 2011) h.81

¹⁰Purwanto. (2011). *Evaluasi hasil belajar*. Yogyakarta : (Pustaka Belajar) h.32

dapat dilakukan melalui ujian, ulangan dan penugasan untuk mengukur aspek kognitif siswa”.¹¹

Menurut Ahmad Susanto, Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya kognitif tingkat tinggi.¹²

Dari beberapa definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang.

b. Pengukuran Aspek Hasil Belajar

Hasil belajar sangat berperan penting dalam keberhasilan siswa mencapai tujuan belajarnya. Karena hasil belajar mampu dijadikan sebagai ukuran untuk mengetahui sejauh mana ilmu yang diserap oleh siswa dan sejauh mana guru berhasil mentransfer ilmunya pada siswa. Untuk mengetahui hasil tersebut maka diperlukan suatu evaluasi atau pengungkapan hasil belajar. Dalam melakukan pengungkapan dan evaluasi harus di dasarkan pada standar atau indikator tertentu sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dari proses pendidikan.

¹¹Asep Jihad dan Suyanto. *Menjadi Guru Profesional* Jakarta: Erlangga, 2013

¹²Dr. Ahmad Susanto, M.Pd. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Penerbit Kencana, 2014) hal.5

Menurut Bloom, tiga ranah dalam hasil belajar terbagi atas :

1. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni, pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintetis, dan evaluasi.
2. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni, penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
3. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan interpretatif.¹³

Daryanto juga berpendapat bahwa ada tiga aspek dalam mengukur hasil belajar, yaitu :

1. Ranah Kognitif
2. Ranah Afektif
3. Ranah Psikomotor¹⁴

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri.

Nana Syaodih Sukmadinata mengemukakan bahwa “usaha dan keberhasilan belajar dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut dapat bersumber pada dirinya atau di luar dirinya atau lingkungannya”.¹⁵

¹³Nana sudjana, *Penilaian hasil proses belajar mengajar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), h.22

¹⁴H.Daryanto.*Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), p. 101-118

¹⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h.162

Menurut Slameto, “faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah sebagai berikut:

1. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang ada dalam individu yang sedang belajar seperti:

- a. Faktor Jasmaniah meliputi: 1.Faktor kesehatan, 2.Cacat tubuh
- b. Faktor Psikologis meliputi: 1.Intelegensi, 2.Perhatian, 3. Minat, 4.Bakat, 5.Motivasi, 6.Kematangan, 7.Kesiapan
- c. Faktor Kesalahan dibagi menjadi dua macam yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.

2. Faktor Eksternal

- a. Keadaan keluarga : meliputi cara orang tua mendidik, suasana rumah, pengertian orang tua.
- b. Keadaan Sekolah meliputi : metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, metode belajar dan fasilitas yang mendukung lainnya.
- c. Keadaan Masyarakat meliputi : Kegiatan dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, lingkungan tetangga merupakan hal-hal yang dapat mempengaruhi siswa sehingga perlu diusahakan lingkungan yang positif untuk mendukung belajar siswa.¹⁶

¹⁶Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) h.55

Menurut Sumadi Suryabrata, “faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah :

1. Faktor yang berasal dari dalam diri (internal)
 - a. Faktor fisiologis seperti jasmani, keadaan fungsi fisiologis
 - b. faktor psikologis seperti perhatian, pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, berfikir dan motif.
2. Faktor yang berasal dari luar diri (eksternal), terjadi dari :
 - a. Faktor non sosial seperti udara, suhu, cuaca, waktu, tempat, alat-alat yang dipakai untuk belajar.
 - b. Faktor sosial seperti manusia.¹⁷

Berdasarkan beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor-faktor internal (dalam diri individu) dan faktor-faktor eksternal (dari luar diri)

D. Indikator Hasil Belajar

Menurut Purwanto “*Domain* hasil belajar adalah perilaku-perilaku kejiwaan yang akan diubah dalam proses pendidikan. Perilaku kejiwaan itu dibagi menjadi tiga *domain* : *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik*.

Menurut Benyamin S.Bloom, indikator hasil belajar dibagi kedalam tiga ranah atau matra yaitu : Ranah *Kognitif*, *Afektif*, dan *Psikomotorik*. Masing-masing ranah dirini lagi menjadi beberapa jangkauan kemampuan (*level of competence*). Rincian ini dapat disebutkan sebagai berikut :

1. Ranah *Kognitif* berkenan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari aspek *knowledge* (pengetahuan), *comprehension* (pemahaman), *application* (penerapan), *analysis* (analisa), *synthensis* (sintesis), dan *evaluation* (penilaian).

¹⁷Muhbbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) h.129

2. Ranah *Afektif* berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu *receiving* (penerimaan), *responding* (jawaban), *valuing* (nilai), *organization* (oraganisasi), dan *characterization* (karateristik)
3. Ranah *Psiikomotorik* berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak, ada enam aspek dari ranah *psikomotorik* ini, yaitu gerakan *reflex*, keterampilan pada gerakan-gerakan dasar, kemampuan perseptual, kemampuan dibidang fisik, gerakan-gerakan *skill*, dan kemampuan yang berkenaan dengan *non-decursive*.

2. Kebiasaan Belajar

a. Pengertian Kebiasaan Belajar

Peserta didik yang ingin mencapai hasil belajar yang baik, hendaknya memiliki sika dan cara belajar yang baik pula. Cara-cara belajar ini disebut kebiasaan belajar. Menurut Aunurrahman, “kebiasaan belajar adalah perilaku belajar seseorang yang telah tertanam dalam waktu yang relative lama sehingga memberikan ciri dalam aktivitas belajar yang dilakukannya”.¹⁸

Menurut nagaraju, “*study habits means the wys of studying, whatever systematic or unsystematic, efficient or otherwise. Study habts means the habits that an individual might have formed with respect to his learnig activities*”.¹⁹

Artinya, kebiasaan belajar berarti cara-cara belajar, apa pun yang sistematis atau tidak sistematis, efisien atau sebaliknya. Kebiasaan belajar berarti kebiasaan seseorang yang telah dibentuk sehubungan dengan kegiatan belajarnya.

¹⁸Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h.185

¹⁹ Ngaraju, *Sturdy Habits Of Secondary School Students*, (India: Discovery Publishing House, 2004), h.16

Menurut Muhibbin Syah, “kebiasaan merupakan bentuk tingkah laku yang timbul karena adanya penyusutan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang.²⁰

Djaali menyatakan bahwa “kebiasaan belajar dapat di artikan sebagai cara atau tekkn yang menetap pada diri siswa pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan.²¹

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Kebiasaan belajar adalah tingkah laku dalam proses belajar yang bersifat tetap sebagai upaya mendapatkan informasi dan pengalaman serta meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

b. Unsur unsur kebiasaan belajar

Kebiasaan belajar yang baik akan menjadi budaya yang baik pula. Apabila belajar sudah menjadi budaya, maka peserta didik akan melakukan dengan senang dan tanpa paksaan maka mhasl belajar pun akan mudah di capai. Untuk menciptakan belajar yang baik tersebut terdapat unsur-unsur yang mempengaruhinya. Menurut slameto, “unsur-unsur kebiasaan yang mempengaruhi belajar terdiri dari :

²⁰Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosadakarya,

²¹ Djaali,

1. **Pembuatan jadwal dan pelaksanaan**

Siswa harus mempunyai jadwal yang baik dan melaksanakannya dengan teratur atau disiplin agar dapat belajar dapat berjalan dengan baik dan berhasil perlunya

2. **Membaca dan membuat catatan**

Membaca yang baik seharusnya meninjau, mengajukan pertanyaan, membaca, menghafal, menulis dan mengingat kembali. Selanjutnya dalam membuat catatan sebaiknya diambil intisarinnya saja.

3. **Mengulangi bahasa pelajaran**

Cara ini dapat ditempuh dengan cara membuat ringkasan atau dengan cara mempelajari soal-soal yang pernah dibuat.

4. **Konsentrasi**

Agar dapat berkonsentrasi dengan baik pelajar hendaknya berminat atau punya motivasi yang tinggi, ada tempat belajar tertetu dengan meja belajar yang bersih dan rapih, mencegah timbulnya kejemuhan atau kebosanan, menjaga kesehatan dan memperjatkan kelelhan, menyelesaikan masalah-masalah yang mengganggu dan bertelkad untuk mencapai tujuan atau hasil terbaik setiap kali belajar.

5. **Mengejakan tugas**

Agar siswa berhasil dalam belajarnya, peelulh mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya.²²

²²Slameto, *Belajar Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rhineka Cipta, 2010) h.82-88

Sementara itu, Ngaraju menyatakan “terdapat beberapa poin yang harus diikuti untuk mengembangkan kebiasaan belajar yang baik sebagai berikut :

1. Siapkan rencana aksi dan anggaran waktu dengan benar selama sehari dan selama seminggu juga.
2. Berlutut lebih banyak waktu untuk mempelajarinya mata pelajaran yang sulit dalam jadwal waktu dan menindakan hal itu dengan tulus.
3. Lingkungan nyaman memberikan konsentrasi yang baik
4. Sementara belajar memagang buku di sudut dan jarak sekitar 25-cm.
5. Mengembangkan kondisi yang tepat membaca seperti pemvahayaannya, posisi berbaring, ventilasi, dll.
6. Seluruh materi harus putus ke dalam paragraf kecil, praktek meringkas setiap paragraf dengan cepat dalam pikiran.
7. Mengembangkan sikap memperntanyakan diri sendiri dan orang lain tentang poin apa yang anda baca.
8. Siapkan catatan singkat tentang apa yang Anda baca, selain mencatat bawah nama nomor buku dan halaman di dalamnya, jika menggunakan buku-buku lain.
9. Untuk mengecek ulang, lebih baik untuk menggaris bawahi poin penting, topik dan pertanyaan.
10. Hafalkan rumusan prinsip, simbol, aturan, dll itu diperlukan lagi dan lagi.²³

Menurut Sukamana, “ada beberapa aspek sikap dan kebiasaan belajar yang baik, yang seharusnya dipahami dan dilaksanakan oleh setiap pelajar anantara lain sebagai berikut :

1. Datang ke sekolah tepat waktu
2. Mengikuti pelajaran dengan penuh perhatian
3. Membuat catatan dengan baik
4. Membina hubungan yang baik dengan guru
5. menaati peraturan sekolah
7. Belajar dengan penuh konsentrasi
8. Ada jadwal/pengaturan waktu
9. Belajar dengan pikiran tenang
10. Mempunyai minat belajar yang besar
11. Segera mengerjakan PR

²³Ngaraju, *Op Cit*, h.17

12. Mendiskusikan materi pelajaran dengan teman
13. menanyakan kepada guru mengenai hal-hal yang tidak dimengerti
14. Mengerjakan ulangan/ujian tumbuhkan sikap optimis.²⁴

Berdasarkan uraian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk menciptakan kebiasaan belajar yang baik, maka diperlukan unsur-unsur seperti: membuat jadwal dan melaksanakannya, membaca dan membuat catatan, mengulang pelajaran yang sudah di bahas, konsentrasi dan mengerjakan tugas atau ulangan yang di berikan oleh guru.

3. Efikasi Diri

a. Pengertian Efikasi Diri

Efikasi diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki individu terhadap kompetensi dan kemampuan yang ada pada dirinya. Hal ini merujuk pada suatu keyakinan individu untuk mengerjakan tugas dengan baik. Individu yang mempunyai tingkat efikasi yang sangat tinggi akan terlihat dari hasil kinerja yang di buatnya, karena individu tersebut yakin akan kemampuannya.

Menurut Bandura adalah *“as personal judgments of one’s capabilities to organize and execute courses of action to attain designated types of educational performances”*.²⁵

²⁴Sukmana, *Kembangan Kebiasaan Belajar yang Baik* (Suara Guru No.8 1999), h.6

²⁵Albert Bandura, *Self efficacy in Changing Society* (London: Cambridge University Press, 2009), p.203

Yang memiliki arti bahwa efikasi diri sebagai penilaian pribadi kemampuan seseorang untuk mengatur dan melaksanakan tindakan tertentu untuk mencapai tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

Sedangkan menurut Jeanne Ellis menjelaskan *self efficacy* adalah “*a person self-constructed judgment about his or her ability to excute certain behaviors or reach certain goals.*”²⁶

Yang memiliki arti bahwa penilaian terhadap diri sendiri tentang kemampuannya untuk mengeksekusi perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu.

Dari beberapa teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa efikasi diri merupakan penilaian pribadi kemampuan seseorang untuk mengatur dan melaksanakan tindakan tertentu untuk mencapai tujuan pendidikan yang ingin dicapai dan penilaian terhadap diri sendiri tentang kemampuannya untuk mengeksekusi perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu.

Woolfolk berpendapat bahwa, efikasi diri adalah perasaan seseorang bahwa dirinya mampu menangani tugas tertentu dengan efektif.²⁷

Sedangkan Jerald Greenberg mengatakan, “*Self-Efficacy is one’s belief about having the capacity to perform a task.*” Dapat diartikan bahwa efikasi diri adalah keyakinan seseorang tentang kemampuan yang dimiliki untuk menyelesaikan sebuah tugas.²⁸

²⁶Laura A King, *Psikologi Umum* (Jakarta: Salemba Empat, 2010), p.112

²⁷Anita Woolfolk, *Educational Psycology Active Learning*. Edition terjemahan Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyani Soetjipto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 127

²⁸Jerald Greenberg, *Behavior in Organizatio, Ninth Edition* (New Jersey: Person Prentice Hall, 2008), p. 257

Dari beberapa teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa, efikasi diri merupakan suatu hal yang menyangkut tentang keyakinan dan kemampuan serta perasaan seseorang yang menyatakan bahwa dirinya mampu menangani tugas tertentu dengan efektif.

Menurut Jeanne Ellis, self efficacy adalah *“a person self-constructed judgement about his or her ability to excute certain behaviors or reach certain goals”*.

Dapat diartikan bahwa, Penilaian terhadap diri sendiri tentang kemampuannya untuk mengeksekusi perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu.²⁹

Menurut Baron dan Byrne, efikasi diri merupakan evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugaas, mencapai tujuan dan mengatasi hambatan.³⁰

Dari beberapa teori maka dapat di simpulkan bahwa, efikasi diri merupakan kemampuan diri sendiri untuk mengeksekusi perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu dan kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan dan mengatasi hambatan.

Menurut Jess Feist, efikasi diri merupakan keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap ke berfungsian orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan.³¹

²⁹Jeanne Ellis, *Educational Pssychlogy*, (Baston: Pearson Education, Inc, 2011), p. 335

³⁰M. Nur Ghuftron dan Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), p.

³¹Jess Feist. *Teori Kepribadian*.(Jakarta: Salemba Humanika,2013), h. 212

Menurut Jeanne Ellis, efikasi diri adalah penilaian seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu.³²

Dari beberapa teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa efikasi diri merupakan kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap ke berfungsian orang itu sendiri dan untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu.

Menurut Albert Bandura, self efficacy adalah *“as personal judgements of one’s capabilities to organize and excute courses of action to attain designated types of educational performances”*.

Yang memiliki arti bahwa efikasi diri sebagai penilaian pribadi kemampuan seseorang untuk mengatur dan melaksanakan tindakan tertentu untuk mencapai tujuan pendidikan yang ingin dicapai.³³

Menurut Laura A. King, self efficacy merupakan kepercayaan seseorang individu mampu menguasai sebuah situasi dan menghasilkan sebuah output yang bersifat positif.³⁴

Dari beberapa teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa efikasi diri merupakan penilaian pribadi kemampuan seseorang untuk mengatur dan melaksanakan tindakan tertentu untuk mencapai tujuan pendidikan yang ingin dicapai dan kepercayaan seseorang individu mampu menguasai sebuah situasi dan menghasilkan sebuah output yang bersifat positif.

³²Jeanne Ellis Ormrod. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Erlangga,2008), h.20

³³Albert Bandura, *Self Efficacy in Changing Society* (London: Cambridge University Press, 2009)

³⁴Laura A. King, *Psikologi Umum* (Jakarta: Salemba Empat, 2010), p. 112

Menurut Kreither menjelaskan bahwa: “efikasi diri adalah keyakinan pada seseorang mengenai peluang dirinya untuk berhasil mencapai suatu tugas tertentu”.³⁵

Cervone mengemukakan bahwa, efikasi diri merupakan pemikiran individu terhadap kemampuannya dalam melaksanakan tugas tertentu.³⁶

Dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa efikasi diri adalah keyakinan diri di dalam diri induvidu mengenai kemampuan dirinya untuk melakukan dan menyelesaikan suatu tugas sehingga mendapatkan hasil yang diinginkan.

b. Dimensi-dimensi Efikasi Diri

Menurut Frederick membedakan *self efficacy* menjadi 3 dimensi yaitu *magnitude* (tingkat kesulitan tugas), *strength* (kekuatan keyakinan) dan *generality* (generalias). Dan dia menjelaskan masing-masing dimensi sebagai berikut.

*“ magnitude dimension encompasses the number of step, or levels of task difficulty, people consider themselves capable of performing. Some people limit themselves to attempting only simple task while other attempt the most difficult and complex task. Efficacy beliefs also vary in strength. People with weak efficacy beliefs are easily discouraged by obstacles and setbacks. While people with strong efficacy beliefs persevere despite disconfirming experiences. Finally. Efficacy belief in generalty. Self efficacy beliefs in one behabioral or situational domain may generalize to other behavvuors or situations depending ont the extend to which those behabiors and situations require similar skills.”*³⁷

³⁵ Harun Rasyidin dan Mansur, *Penilaian Hasil Belajar* (Bandung: CV Wacana Prima, 2009), p. 18

³⁶Daniel Cervone, et al., *Self Efficacy Beliefs and the Architecture of Personality dalam Handbook of Self-Regulation*, (Eds.) Kathleen D. Vohs and Roy F. Baumeister (London: The Guilford Press, 2011), h. 463.

³⁷T.L,Keong Frederick.,*Encyclopedia of Counseling* (USA: SAGE Publication, 2008), p.852

Yang artinya “ dimensi *magnitude* meliputi jumlah langkah, atau tingkat kesulitan tugas, orang mengganggao diri mereka mampu melakukan. Beberapa orang membatsi diri mereka mampu melakukan. Beberapa orang membatasi diri untuk mencoba tugas hanya sederhana, dan berupaya lain dalam tugas yang paling sulit dan kompleks. Efikasi juga bervariasi dalam dimensi kekuatan. Orang dengan keyakinan efikasi lemah mudah putus asa oleh rintangan dan kemunduran, sementara orang-orang dengan keyakinan yang kuat akan bertahan meskipun pengalaman yang tidak menunjang. Akhirnya, efikasi yang dipengaruhi oleh generalisasi. Keyakinan *self efficacy* dalam satu domain perilaku atau situasional dapat menggeneralisasi perilaku lain atau situasi tergantung pada sejauh mana mereka perilaku dan situasi memerlukan keterampilan yang sama.”

Menurut Bandura dalam buku Ghufon dan Rini menyatakan bahwa efikasi diri pada tiap individu berbeda berdasarkan dengan tiga dimensi. Berikut ini adalah 3 dimensi tersebut.

1. Dimensi tingkat (*level*)
Berkaitan dengan derajat kesulitan tugas individu. Komponen ini berimplikasi pada pemilihan perilaku yang akan dicoba individu berdasarkan ekspektasi efikasi pada tingkat kesulitan tugas. Individu akan berupaya melakukan tugas tertentu yang ia persepsikan dapat dilaksanakannya dan ia akan menghindari situasi dan perilaku yang ia persepsikan diluar batas kemampuannya.
2. Dimensi kekuatan (*strength*)
Berkaitan dengan kekuatan pada keyakinan individu atas kemampuannya. Pengharapan yang kuat dan mantap pada individu akan mendorong untuk gigih dalam berupaya mencapai tujuan, walaupun mungkin belum memiliki pengalaman-pengalaman yang menunjang. Sebaliknya pengharapan yagn lemah dan ragu-ragu akan kemampuan diri akan mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak menunjang.
3. Dimensi generalisasi (*generality*)
Hal yang berkaitan cakupan luas bidang tingkah laku dimana individu merasa yakin terhadap kemampuannya, individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya, tergantung pada pemahaman kemampuan dirinya yang terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yagn lebih luas dan bervariasi.³⁸

³⁸M Nur Ghufon dan Rini Risnawati, *Teori-teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), p.80

Nathaniel juga menjelaskan bahwa efikasi diri dibedakan menjadi 3 dimensi yaitu:

1. **strength** reflects how confident individuals are that they can perform a specific behavior
2. **Magnitude** reflect the level of difficulty associated with performing the behavior
3. **generativity** reflect the extent to which self efficacy developed in one situation carries over to other situation.

Yang berarti bahwa.

1. kekuatan mencerminkan bagaimana individu percaya diri bahwa mereka dapat melakukan perilaku tertentu.
2. dimensi tingkat mencerminkan tingkat kesulitan yang berhubungan dengan perilaku yang harus dilakukan
3. generalisasi mencerminkan besarnya efikasi diri yang dapat dikembangkan dalam satu ke situasi lainnya.³⁹

c. Sumber Efikasi Diri

Menurut Bandura ada empat sumber untuk mengembangkan suatu pemahaman yang kuat mengenai efikasi diri, yaitu :

1. Pengalaman keberhasilan (*mastery experience*)
Hal ini menjelaskan bahwa pengaruh besar pada efikasi diri individu karena pengalaman-pengalaman individu secara nyata yang berupa keberhasilan dan kegagalan. Pengalaman keberhasilan individu akan menaikkan efikasi diri individu, sedangkan pengalaman kegagalan akan menurunkannya. Jika seorang meraih kesuksesan dengan cara yang mudah maka dia akan mudah terpuakul karena kegagalan.
2. Pengalaman orang lain (*vicarious experience*)
Seseorang melihat orang lain seperti dirinya bisa meraih kesuksesan melalui usaha yang berkesinambungan, maka dia akan mempercayai bahwa dirinya juga akan memiliki kapasitas untuk meraih kesuksesan seperti orang tersebut. Sebaliknya, bila yang diamati adalah kegagalan orang lain, hal ini dapat menanamkan keraguan terhadap kemampuannya untuk menguasai aktivitas yang sama.

³⁹Nathaniel M. Rickles, Albert I. Wertheimer, Mickey C. Smith, *Social and Behavioral Aspects of Pharmaceutical Care* (Canada: Jones and Bartlett Publishers, 2010), h.46

3. Persuasif Verbal (*verbal perusasion*)
 Pada persuasi verbal, individu diarahkan dengan saran, nasihat, dan bimbingan sehingga dapat meningkatkan keyakinannya tentang kemampuan-kemampuan yang dimiliki yang dapat membantu mencapai tujuan yang diinginkan. Individu yang diyakinkan secara verbal cenderung akan berusaha lebih keras untuk mencapai suatu keberhasilan.
4. Kondisi Psikologis (*physiological state*)
 Individu akan mendasarkan informasi mengenai kondisi fisiologis mereka untuk menilai kemampuannya. Ketegangan fisik dalam situasi yang menekan dipandang individu sebagai suatu tanda ketidakmampuan karena hal itu dapat melemahkan kinerja individu.⁴⁰

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa efikasi diri adalah keyakinan didalam diri individu mengenai kemampuan dirinya untuk melakukan dan menyelesaikan suatu tugas sehingga mendapatkan hasil yang diinginkan.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Dari beberapa penelitian terdahulu mengenai pengaruh kebiasaan belajar dan efikasi diri terhadap hasil belajar antara lain :

1. penelitian yang dilakukan oleh Feni Sukmawati, Suarni, dan Tanggu Renda yang berjudul “Hubungan antara Efikasi Diri dan Kebiasaan Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa kelas V SDN di Kelurahan Kaliuntu Singaraja”. Dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa:
 - a. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan anatar efikasi diri dengan prestasi belajar di kalangan siswa kelas V SDN di kelurahan Kaliuntu Singaraja pada semester genap tahun pelajaran

⁴⁰M Nur Ghufro dan Rini Risnawati, *Teori-teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), p.78

- 2012/2013. Hal ini berarti semakin tinggi efikasi diri, maka semakin tinggi pula prestasi belajar siswa.
- b. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kebiasaan belajar dengan prestasi belajar dikalangan siswa kelas V SDN di Kelurahan Kaliuntu Singaraja pada semester genap tahun pelajaran 2012/2013. Hal ini berarti semakin tinggi kebiasaan belajar maka semakin tinggi pula prestasi belajar siswa.
 - c. Secara bersama-sama terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara efikasi diri dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar dikalangan siswa kelas V SDN di Kelurahan Kaliuntu Singaraja pada semester genap pada pelajaran 2012/2013. Hal ini berarti semakin tinggi efikasi diri dan kebiasaan belajar, maka semakin tinggi pula prestasi belajar siswa.
2. Penelitian yang dilakukan Diyantri Tri Kartika yang berjudul “Pengaruh Kebiasaan Belajar dan Lingkungan Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X di SMA Negeri 1 Jombang”. Hasil penelitian ini menunjukkan
- a. variabel kebiasaan belajar (X1) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar (Y)
 - b. lingkungan belajar (X2) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar (Y).
 - c. Hasil uji hipotesis melalui uji F menyatakan bahwa variabel kebiasaan belajar dan lingkungan belajar berpengaruh secara

signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Jombang.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Cintia, Aulia, Akhirmen, Lovelly, dan Dwindah Dahen yang berjudul “Pengaruh Sikap dan Kebiasaan Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS di SMA Adablah 1 Padang”. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa :
 - a. Semakin baik sikap belajar siswa maka akan semakin baik pula hasil belajar ekonomi di kelas XI IPS SMA Adabiah 1 Padang.
 - b. Semakin baik kebiasaan belajar siswa maka akan semakin baik pula hasil belajar ekonomi di kelas XI IPS SMA Adabiah 1 Padang
 - c. Pengaruh sikap dan kebiasaan belajar siswa secara bersama-sama berpengaruh berarti dan positif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di kelas XI IPS SMA Adabiah 1 Padang.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Fatiya Rosida, Sugeng Utaya, dan Budijanto yang berjudul “Pengaruh Kebiasaan Belajar dan *Self Efficacy Terhadap Hasil Belajar Geografi di SMA*”. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa :
 - a. Kebiasaan belajar secara signifikan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dengan sumbangan efektif sebesar 65,90%
 - b. *Self-efficacy* secara signifikan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dengan sumbangan efektif sebesar 15,80%

- c. Kebiasaan belajar dan *self-efficacy* secara signifikan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dengan sumbangan efektif sebesar 65,20%
5. Penelitian yang dilakukan oleh Rita Kurniyawati yang berjudul “Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Motivasi Belajar Siswa”. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa :
- a. Ada hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dengan motivasi belajar. Artinya, semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi pula motivasi belajar sebaliknya semakin rendah efikasi diri maka semakin rendah pula motivasi belajar.
 - b. Terdapat 62,6% variabel lain yang mempengaruhi motivasi belajar di luar variabel efikasi diri seperti adanya keinginan berhasil, adanya cita-cita akan masa depan dan adanya penghargaan.
 - c. Motivasi belajar pada subjek dalam penelitian tergolong tinggi.

C. Kerangka Teoritik

Hakikatnya belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan sehari-hari. Ada beberapa hal yang menjadi penghambat kemajuan dari pelaksanaan proses pembelajaran yaitu, kebiasaan belajar siswa yang kurang, yang selalu mengandalkan pelajaran yang diberikan oleh gurunya di kelas yang mengakibatkan menurunnya hasil belajar siswa, serta kurangnya keyakinan siswa akan kemampuan yang dimilikinya sehingga membuat siswa pasif di dalam kelas yang mengakibatkan menurunnya hasil belajar siswa tersebut.

Menurut Hasan Basri, salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap hasil belajar yaitu kebiasaan belajar siswa. Kemandirian salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu. Individu yang memiliki kemandirian belajar tinggi relative mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi masalah yang ada dalam pelajaran untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

Kebiasaan belajar dapat terwujud dan dilaksanakan siswa dalam kaitannya dengan aktivitas kehidupan yang nampak yaitu dalam bentuk tingkah laku khususnya dalam proses pembelajaran disekolah, kebiasaan belajar ini tidak muncul dengan sendirinya melainkan dikondisikan dan dibentuk melalui berbagai kegiatan baik melalui pengalaman, latihan dan belajar, yang dilakukan secara terus menerus, berkesinambungan dalam suasana pembelajaran.

Selain kebiasaan belajar ada juga hal yang mempengaruhi hasil belajar yaitu efikasi diri. Efikasi diri seseorang juga sangat mempengaruhi hasil belajar seseorang karena efikasi diri merupakan keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk mengorganisir dan mengerakkan sumber-sumber tindakan yang dibutuhkan untuk mengelola situasi-situasi yang akan datang.

Efikasi diri yang tinggi dan penanaman kebiasaan belajar yang baik perlu ditanamkan dalam diri siswa sehingga mereka dapat mencapai

hasil belajar yang tinggi. Namun hal tersebut masih sulit di lakukan. Masih banyak siswa yang memiliki masalah terhadap keyakinan dirinya.

Maka semakin tinggi efikasi diri, maka hasil belajar yang dicapai akan semakin meningkat. Sebaliknya, semakin rendah efikasi diri maka hasil belajar yang dicapai akan semakin menurun.

D. Perumusan Hipotesis Penelitian

Berdasarkan deskripsi teori dan kerangka teori di atas maka dapat dirumuskan hipotesis :

1. Terdapat pengaruh antara kebiasaan belajar terhadap hasil belajar
2. Terdapat pengaruh antara efikasi diri belajar terhadap hasil belajar
3. Terdapat pengaruh antara kebiasaan belajar dan efikasi diri terhadap hasil belajar.